

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang sudah peneliti lakukan terhadap novel *Layla: Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik, novel tersebut sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Adapun penelitian lain terdahulu mengenai novel *Layla: Seribu Malam Tanpamudi* antaranya yang peneliti temukan yaitu:

1. Penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Spiritual Islam Dalam Novel *Layla* Karya Candra Malik”

Penelitian yang dilaksanakan oleh M Khulafaur Rosihan Sani (2020) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, berkesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan spiritual Islam dalam novel *Layla* sangat relevan untuk dijadikan acuan pembelajaran spiritual Islam di lingkungan sekolah dan akan sangat membantu membangun pemahaman peserta didik apabila disampaikan dengan baik dan benar. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Layla* adalah (1) Nilai pendidikan tauhid (2) Nilai pendidikan iman (3) Nilai pendidikan ibadah (4) Nilai pendidikan akhlak. Kemudian Relevansi atau hubungan saling keterkaitan antara nilai-nilai pendidikan spiritual Islam yang terkandung dalam novel *Layla: Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik dengan pendidikan spiritual Islam masa kini adalah: bahwasanya penting bagi guru untuk

memberikan pendidikan spiritual Islam sedini mungkin pada peserta didik. Lingkungan sekolah yang memang diciptakan untuk mendidik anak bangsa jangan sampai hanya terfokus pada ilmu keduniaan saja, sebab ada hal yang tak kalah penting yaitu spiritualitas, sehingga pihak sekolah harus berperan aktif untuk mewujudkan hal ini, agar kelak menjadi pribadi muslim yang mampu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh M Khulafaur Rosihan Sani terdapat perbedaan dengan novel *Layla* yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terdapat pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh M Khulafaur Rosihan Sani yaitu, nilai-nilai pendidikan spiritual Islam, sedangkan objek yang diambil oleh peneliti adalah konflik batin dalam novel *Layla: Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik.

2. Penelitian yang berjudul “Novel *Layla* Karya Candra Malik: Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Religius”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Edwin Sanditama (2020) Universitas Negeri Surakarta. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Fokus penelitiannya adalah hubungan antara karya sastra dan psikologi. Hubungan tersebut tentang bagaimana hal itu dapat terjadi, dan apa akibat yang ditimbulkan atas hubungan tersebut. penelitian tersebut mendeskripsikan 1) perilaku tokoh utama dalam novel *Layla* karya Candra Malik ditinjau dari teori psikoanalisis B.F Skinner; 2) nilai religius dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Nilai religius yang dimaksud merupakan hubungan manusia dengan nilai

agama atau religius, di antaranya: dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sanditama, dkk terdapat perbedaan dengan novel *Layla* yang peneliti lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Sanditama, dkk yaitu “Novel *Layla* Karya Candra Malik: Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Religius”, sedangkan objek yang diambil oleh peneliti adalah konflik batin tokoh utama dalam novel *Layla: Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik. Sedangkan persamaan pada penelitian ini terletak pada sumber data yang sama yaitu novel *Layla* karya Candra Malik.

3. Penelitian yang berjudul “Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel *Layla* Karya Candra Malik: Kajian Sufistik Fariddudin Attar”

Penelitian tersebut dilakukan oleh Dhea Arina Naela Fauziyah Rahman (2018) Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini Dhea Arina Naela Fauziyah Rahman mengaitkan tujuh tingkatan sufi menurut Fariddudin Attar dengan perjalanan sufi tokoh Wallaili Wannahar yang ada pada novel *Layla* karya Candra Malik. Tujuh tingkatan tersebut meliputi (1)tingkat pencarian, (2)tingkat cinta, (3)tingkat keinsyafan, (4)tingkat kebebasan, (5)tingkat keesaan, (6)tingkat keheranan, dan (7)tingkat ketiadaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dhea Ariana Naela Fauziyah Rahman terdapat perbedaan dengan novel *Layla* yang peneliti lakukan. Perbedaan terletak pada objek penelitian. Objek penelitian yang dilakukan oleh Dhea Ariana Naela

Fauziah Rahman tentang Perjalanan Mistik Tokoh Wallili Wannahar dalam Novel *Layla* Karya Candra Malik: Kajian Sufistik Fariddudin Attar. Sedangkan objek yang diambil oleh peneliti adalah konflik batin pada tokoh utama dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Sedangkan persamaan pada penelitian ini terletak pada sumber data yang sama yaitu novel *Layla* karya Candra Malik.

Dari pemaparan di atas, persamaan dalam penelitian ini terletak pada sumber data yang digunakan yaitu novel *Layla: Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang diangkat. Penelitian yang dilakukan oleh Khulafaur Rosihan Sani mengangkat objek tentang nilai-nilai pendidikan spiritual Islam. Namun, dalam penelitian ini, peneliti mengangkat tentang konflik batin tokoh utama sebagai objek penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian relevan yang sudah ada, pembahasan mengenai konflik batin tokoh utama dalam novel *Layla: Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, membuktikan bahwa peneliti tidak memiliki kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang dikaji dalam novel *Layla: Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik, dan tidak adanya bentuk plagiarisme dalam penelitian tersebut. Penelitian ini terfokus pada konflik batin tokoh utama dalam novel *Layla: Seribu Malam Tanpamu* karya Candra Malik. Persoalan tersebut dibahas menggunakan kajian psikologi sastra.

B. Pengertian Novel

Menurut Elmustian dan Abdul Jalil (2004:105) novel merupakan cerita fiksi yang melukiskan suatu peristiwa yang luar biasa dari kehidupan tokoh cerita, dan peristiwa tersebut menimbulkan krisis/pergolakan batin yang mengubah nasibnya. Sedangkan menurut Aziz dan Abdul Hasim (2010:2), novel merupakan suatu karya fiksi yaitu karya dalam bentuk cerita yang melukiskan tokoh-tokoh dalam peristiwa rekaan. Setelah terjadinya konflik, itu akan menyebabkan perubahan nasib bagi tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Sayuti (2000:7) novel adalah narasi prosa yang terdiri dari elemen plot, tokoh, latar, dan lain-lain. Sebagai alur dalam karya sastra, alur memiliki fungsi yang berbeda bagi pengarang dan pembaca. Sayuti (2000:10) berpendapat bahwa novel seringkali bertentangan dengan cerita pendek. Bedanya, cerpen berfokus pada intensitas, sedangkan novel cenderung "berkembang". Novel yang baik cenderung berfokus pada munculnya kompleksitas, yaitu kemampuan untuk menyampaikan masalah yang kompleks secara keseluruhan, sehingga menciptakan dunia yang "selesai", tidak seperti dongeng yang tersirat karena menceritakan masalah secara singkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan hasil ciptaan dan kreativitas pengarang yang berisikan sifat, spiritual, perilaku, dan moral di mana menggambarkan segala peristiwa yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

C. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015: 165), tokoh dalam cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, atau drama, yang ditafsirkan pembaca memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu. Menurut Kurniawan dan Sutardi (2012: 61), “tokoh cerita adalah 'orang' atau 'individu' yang hadir sebagai pelaku dalam cerita, yaitu orang atau orang yang akan mewujudkan ide-ide pengarangnya”. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:50), “karakter adalah orang-orang sebagai subjek dalam peristiwa yang diberkahi dengan watak atau ciri-ciri tertentu”. Jadi, tokoh adalah orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah cerita atau karya sastra memiliki peranan yang sangat penting, karena tanpa adanya tokoh dalam sebuah cerita, kita dapat mengatakan bahwa cerita tersebut tidak akan hidup dan tidak akan menarik untuk dibaca.

Tokoh dalam cerita fiksi merupakan elemen penting yang menghidupkan cerita. Kehadiran tokoh dalam cerita berkaitan dengan terciptanya konflik, dalam hal ini tokoh berperan membuat konflik dalam sebuah cerita rekaan (Nurgiyantoro, 2015:164). Nurgiantoro (1995:79-80) menyatakan terdapat dua macam tokoh dalam suatu cerita, yaitu:

a. Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Tokoh ini adalah karakter yang paling banyak dibicarakan, baik

sebagai penulis kecelakaan maupun sebagai subjek kecelakaan. Bahkan di beberapa novel, tokoh utama selalu hadir di setiap kecelakaan dan ditemukan di setiap halaman cerita buku yang bersangkutan.

b. Tokoh pembantu

Tokoh pembantu atau tokoh sekunder adalah tokoh yang tidak berperan utama dalam cerita dan keberadaan tokoh tersebut hanya mendukung tokoh utama.

2. Penokohan

Penokohan sering diartikan sebagai perwatakan. Perwatakan digunakan untuk gambaran pada jenis tokoh. Watak, perwatakan, dan karakter menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang dimaknai oleh pembaca, selanjutnya menunjukkan pada kualitas pribadi seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2015: 246). Istilah “penokohan” memiliki arti yang lebih luas daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan secara bersamaan menyarankan teknik untuk perwujudan dan pengembangan karakter dalam sebuah cerita. Penokohan adalah melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015:166).

Menurut Nurgiyantoro (2015: 50) watak memiliki peran penting untuk menggerakkan tokoh melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi hidup.

Tokoh-tokoh yang diciptakan pengarang memiliki gambaran karakter-karakter tertentu. Thobroni (2008: 66) juga mengungkapkan bahwa penokohan mengacu pada posisi karakter tertentu dalam cerita. Pendek kata, penokohan adalah gambaran diri yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dengan kata lain penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara penyajian tokoh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau memperkenalkan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan mengacu pada posisi karakter dan karakter tertentu dalam sebuah cerita.. Menurut Nurgiantoro (2015:279) penokohan dalam suatu karya sastra dapat dibedakan menjadi dua, yakni teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*). Berikut uraian teknik-teknik pelukisan tokoh.

a. Teknik Ekspositori (*langsung*)

Menurut Nurgiantoro (2015:279-280) teknik ekspositori sering disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013:50-51), “pengarang melalui narator memaparkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh, kadang-kadang disertai komentar tentang watak tersebut”. Sayuti (2000: 90) juga berpendapat,

“metode langsung ini digunakan oleh pengarang secara langsung untuk menceritakan pada pembaca tentang karakter tokoh”.Minderop (2005:8)
“Pengarang menyajikan secara langsung karakter tokoh di dalam cerita. Sehingga, pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan oleh pengarang saja”.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa pelukisan secara langsung ini, pengarang sudah memberikan deskripsi baik mengenai sikap, sifat, tingkah laku, watak atau fisik secara jelas dan langsung digambarkan tokoh dalam cerita. Pengarang menceritakan perwatakan tokoh di dalam karya sastra secara langsung, sehingga pembaca dapat memahami secara langsung perwatakan yang dimiliki oleh tokoh tersebut.

b. Teknik Dramatik (*tidak langsung*)

Menurut Nurgiyantoro (2015: 283) teknik dramatik mengharuskan pembaca untuk menyimpulkan sendiri watak tokoh dalam cerita. Karena pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh untuk menunjukkan kediriannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal melalui tindakan atau peristiwa. Sedangkan menurut Sugihastuti dan Suharto (2013: 51) dalam metode tidak langsung, metode ragaan atau metode dramatik, watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang melalui narator. Bahkan, watak juga dapat disimpulkan dari penampilan fisik tokoh, dari gambaran lingkungannya, serta dari pendapat dan cakapan tokoh-tokoh yang lain tentang tokoh utama. Para kritikus

modern pada umumnya beranggapan bahwa secara intrinsik metode dramatik bermutu lebih tinggi daripada metode analitik.

Teknik dramatik memiliki kelebihan. Adapun kelebihan teknik dramatik, yaitu sifatnya yang lebih sesuai dengan situasi kehidupan nyata. Artinya, jika di dalam situasi kehidupan sehari-hari rasanya tidak pernah ada yang mendeskripsikan sifat-sifat atau watak orang lain, bahkan diri sendiri pada orang tertentu. Mengutip pendapat Minderop (2005: 22), metode tak langsung menurutnya ialah metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan secara langsung melalui tingkah laku mereka. Ketika seorang tokoh membicarakan tingkah laku tokoh lainnya, ternyata pembicaraan ini justru dapat menunjukkan sekadar watak tokoh yang dibicarakan, bahkan watak si penutur sendiri tampak jelas.

Nurgiyantoro (2015: 283-286) menyatakan lebih lanjut bahwa penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan lewat sejumlah teknik. Dalam sebuah cerita fiksi, biasanya pengarang mempergunakan berbagai teknik itu secara bergantian dan saling mengisi walau ada perbedaan frekuensi penggunaan masing-masing teknik. Mungkin saja ada satu dua teknik yang lebih sering dipergunakan daripada teknik-teknik yang lain tergantung pada selera atau kesukaan masing-masing pengarang. Tentu saja hal itu tidak lepas dari tujuan estetis dan keutuhan cerita secara keseluruhan. Berikut teknik-teknik yang ada untuk mengetahui watak tokoh melalui metode dramatik.

1) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita pada umumnya dimaksudkan untuk menggambarkan ciri-ciri tokoh yang bersangkutan. Namun, tidak semua bentuk percakapan baik yang panjang maupun pendek mencerminkan sebuah sifat atau karakter tokoh. Tetapi, percakapan yang baik, efektif, dan lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2015: 286). Sementara, menurut Sayuti (2000: 93), teknik cakapan tercakup ragam *duolog* dan *dialog*. Di mana *duolog* memiliki pengertian cakapan yang dilakukan antara dua tokoh saja, sedangkan *dialog* ialah kata-kata yang diucapkan para tokoh dalam percakapan antara satu tokoh dengan banyak tokoh.

2) Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku mengacu pada tindakan yang bersifat non-verbal dan fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dapat dipandang untuk menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Namun, dalam sebuah karya fiksi terkadang muncul tindakan dan perilaku tokoh-tokoh netral yang tidak mencerminkan sifat kepribadiannya. Watak tokoh yang menggunakan teknik tingkah laku dapat diketahui melalui tampilan ekspresi wajah (Minderop, 2005: 38). Hal serupa juga dinyatakan oleh Sayuti (2000: 101) bahwa teknik tingkah laku ini merujuk pada tindakan, seperti tingkah laku, tanggapan, sikap yang mencerminkan

perwatakannya. Karena dengan melihat tindakan pembaca dapat lebih mengetahui dan menemukan watak dari tokoh tersebut.

3) Teknik Pikiran dan Perasaan

Teknik pikiran dan perasaan merupakan bentuk keadaan di mana tokoh selalu memiliki jalan pikir. Keadaan dan cara berpikir serta perasaan, apa yang masuk ke dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh, juga banyak hal akan mencerminkan sifat kepribadian mereka. Pada hakikatnya tingkah laku pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku, pikiran, dan perasaan. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya, penuturan sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh (Nurgiyantoro, 2015: 289; Sayuti, 2000: 95).

4) Teknik Arus Kesadaran

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:291), teknik arus kesadaran (*streamof consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara terpisah, bahkan mungkin dianggap sama karena keduanya menggambarkan perilaku batin seorang tokoh. Arus kesadaran berusaha menangkap dan mengungkap proses kehidupan batin, yang sebenarnya hanya terjadi di pikiran, di ambang kesadaran dan ketidaksadaran, termasuk kehidupan di bawahnya. Arus kesadaran sering disamakan dengan monolog batin.

Monolog batin adalah percakapan yang terjadi hanya di dalam diri sendiri dan biasanya ditampilkan dalam gaya "Aku", berusaha menangkap kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, ingatan, keinginan, dan lain sebagainya. (Nurgiyantoro, 2015: 292). Monolog itu akan muncul apabila tokoh menghadapi masalah yang dihadapinya. Pada alam bawah sadar, tokoh akan melakukan interaksi dengan dirinya sendiri atau dengan batinnya.

Sayuti (2000: 96-97) menambahkan teknik arus kesadaran ini merupakan cara pencitraan untuk menangkap dan melukiskan warna-warni perkembangan karakter. Artinya, persepsi bercampur bersamaan dengan kesadaran atau setengah kesadaran, kenangan, dan perasaan. Teknik ragam cakapan batin berupa monolog dan solilokui. Monolog merupakan cakapan batin yang seolah-olah menjelaskan kejadian yang sudah lampau, peristiwa-peristiwa, dan perasaan yang sudah terjadi. Sedangkan, solilokui merupakan cakapan batin yang mengisyaratkan hal-hal, tindakan-tindakan, kejadian, perasaan, dan pemikiran yang masih akan terjadi atau mendasari pikiran yang akan datang.

5) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh yang dimaksudkan, yaitu sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap, tingkah laku orang lain, dan lain sebagainya berupa "rangsangan" dari luar tokoh yang bersangkutan. Melihat reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dilihat sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan kepribadiannya. Reaksi tokoh menggambarkan suatu sikap ketika tokoh mereaksi suatu aksi dalam hidupnya, melalui reaksi

tokoh inilah seorang tokoh dapat diketahui wataknya (Nurgiyantoro, 2015: 293). Dengan arti lain, teknik reaksi tokoh ini melihat keadaan, kejadian, masalah, tingkah laku orang lain, kata dan sikap yang menimbulkan reaksi pada tokoh itu sendiri.

6) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dipahami sebagai reaksi yang diberikan tokoh lain terhadap tokoh utama atau tokoh yang dipelajari kepribadiannya, berupa sudut pandang, pendapat, sikap, komentar, dan lain sebagainya. Reaksi tokoh lain ini merupakan penilaian kedirian tokoh (utama) cerita oleh tokoh-tokoh cerita yang lain dalam sebuah karya sastra. Reaksi tokoh juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh pada pembaca. Reaksi tokoh lain juga merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kedirian tokoh pada pembaca (Nurgiyantoro, 2015: 294; Sayuti, 2000: 103). Nurgiyantoro (2015: 294) menegaskan tokoh-tokoh lain pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Wujud reaksi itu dapat diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog, bahkan arus kesadaran.

7) Teknik Penulisan Latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati diri seorang tokoh. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kepribadian seorang tokoh. Keadaan latar tertentu adakalanya menimbulkan kesan tertentu pula bagi pembaca. Pelukisan keadaan latar di sekitar tokoh secara tepat

akan mampu mendukung teknik penokohan yang kuat. Karena pelukisan latar juga dapat menggambarkan karakteristik tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Karakter tokoh dibentuk oleh latar di mana ia dibesarkan terutama sosial budaya (Nurgiyantoro, 2015: 295).

8) Teknik Pelukisan Fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan jiwanya, setidaknya pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Pelukisan fisik tokoh dalam kaitannya dengan penokohan, memang terasa penting. Karena keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan (jika memiliki bentuk fisik yang khas), sehingga pembaca dapat menggambarkan tokoh secara imajinatif (Nurgiyantoro, 2015: 296). Pengarang dapat menyatakan secara langsung wujud fisik tokoh-tokohnya, dan dapat pula melalui mata dan pandangan tokoh lainnya (Sayuti, 2000: 105). Berdasarkan pemaparan mengenai penokohan dan teknik-tekniknya, dapat dikatakan bahwa teknik-teknik penokohan memiliki tujuan untuk mendeskripsikan karakter yang terdapat dalam cerita. Hal demikian, penting adanya untuk membahas karakter tokoh secara rinci.

D. Konflik Batin

1. Pengertian Konflik Batin

Konflik batin atau pertentangan batin adalah terdapatnya dua macam dorongan atau lebih yang berlawanan atau bertentangan satu sama lain dan tak

mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama, kecemasan merupakan manifestasi dari pertentangan (Darajat, 1985: 26-27).

Alwisol, dkk (2005: 587) konflik batin merupakan konflik yang disebabkan adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Konflik batin dalam novel adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Konflik batin adalah percekocokan, perselisihan, atau pertentangan. Dalam sastra diartikan bahwa konflik batin merupakan ketegangan di dalam cerita rekaan atau drama yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya. Sedangkan Kartono (2011: 112) menyatakan bahwa konflik batin merupakan pertentangan antara dorongan sifat kekanak-kanakan melawan pertimbangan yang lebih rasional. Hal itu kemudian banyak menyebabkan ketegangan jiwa dan kecemasan, sehingga menghambat atau membelokkan adaptasi seseorang terhadap tuntutan lingkungan.

2. Jenis Konflik Batin

Jenis konflik batin disebutkan Kurt Lewin (dalam Walgito, 2010:261-262), bahwa konflik batin mempunyai beberapa bentuk, yaitu: Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*), Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*), Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-*

Avoidance Conflict), dan Konflik Dobel Mendekat-Menjauh (*Double Approach-Avoidance Conflict* atau *Multiple Approach-Avoidance Conflict*).

a. Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Walgito (2010: 261) mengatakan bahwa konflik mendekat-mendekat ini timbul apabila individu menghadapi dua motif atau lebih yang kesemuanya mempunyai nilai positif bagi individu yang bersangkutan, dan individu harus mengadakan diantara motif-motif yang ada.

Sedangkan Alwisol (2009: 306-307) menjelaskan bahwa konflik mendekat-mendekat ialah konflik dengan dua kekuatan yang mendorong ke arah yang berlawanan, seperti orang yang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya, dalam konflik ini seorang dihadapkan pada apa yang disenanginya, misalnya seorang anak yang harus memilih diantara dua region bermain bersama teman.

b. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Menurut Walgito (2010: 216) konflik menjauh-menjauh yaitu konflik apabila individu menghadapi dua atau lebih motif yang kesemuanya mempunyai nilai negatif bagi individu yang bersangkutan. Individu tidak boleh menolak semuanya, tetapi harus memilih salah satu dari motif-motif yang ada.

Sementara itu, Alwisol (2009:307) mengatakan bahwa konflik menjauh-menjauh ialah konflik dengan dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak

disenangnya. Contoh: seorang anak harus menghindar dari dua region yang sama-sama tidak menyenangkan; region tidak mengerjakan tugas dengan region mendapat hukuman (kalau tugas tidak dikerjakan).

c. Konflik Mendekat-Menjauh (*approach-avoidance conflict*)

Walgito (2010: 261) mengatakan bahwa konflik mendekat menjauh ialah konflik yang timbul apabila individu menghadapi objek yang mengandung nilai positif, tetapi juga mengandung nilai negatif, hal ini dapat menimbulkan konflik pada individu yang bersangkutan.

Sedangkan Alwisol (2009: 307-308) mengatakan bahwa konflik mendekat menjauh ialah konflik dengan dua kekuatan yang mendorong dan menghambat, muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenangnya. Contoh: suatu destinasi yang mempunyai valensi positif dan negatif. Misalnya, anak ingin mengambil perahunya (+) di tengah kolam yang dalam (-).

d. Konflik Dobel Mendekat-Menjauh (*Double Approach-Avoidance Conflict* atau *Multiple Approach-Avoidance Conflict*)

Konflik yang terakhir yaitu Dobel *Double Approach-Avoidance Conflict* atau disebut *Multiple Approach-Avoidance Conflict*. Konflik ini timbul apabila organisme atau individu menghadapi dua objek atau lebih yang mengandung nilai, baik yang positif maupun negative, dan individu harus mengadakan pemilihan (Walgito 2010, 262). Jadi konflik *double approach-avoidance conflict* atau

multiple approach-avoidance conflict ini, individu dihadapkan dengan dua pilihan atau lebih yang sama-sama memiliki nilai positif dan negatif terhadap pilihan-pilihan tersebut yang akan dipilih. Contohnya saat seorang mendapatkan beasiswa di dua kampus ternama. Keduanya memiliki onsekuensi tersendiri. Kampus pertama bidang sainsnya lebih unggul, dengan capaian-capaian prestasi yang diraihinya dalam setiap mengikuti kompetisi. Namun, pribadi mahasiswanya lebih banyak bersikap individualis dalam bergaul. Kampus yang kedua pun sama memiliki rekor yang bagus dalam bidang sains, namun memiliki citra yang memalukan di perlombaan nasional.

3. Penyebab Konflik Batin

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konflik batin. Wiramihardja (2017: 18-24) membagi faktor-faktor tersebut menjadi lima yaitu:

a. Persepsi Diri (*self perception*) dan *cognitive map*

Menurut Wiramiharja (2017: 18), persepsi diri berkaitan dengan konflik yang terjadi di masa lampau akan mempengaruhi seseorang di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan latar belakang yang berbeda menyebabkan permasalahan yang berbeda. Sedangkan *Cognitive map* adalah hubungan manusia dengan lingkungannya. Adanya lingkungan sosial yang baik juga akan membentuk perilaku yang baik dan sebaliknya, jika lingkungan sosial buruk maka dimungkinkan perilakunya sesuai dengan lingkungannya.

Peta kognitif ini bersifat personal, untuk membicarakan masalah dunia ini tidak sepenuhnya dikatakan baik atau benar karena serba relatif. Ada juga yang

berpendapat bahwa persepsi diri kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan, dilihat melalui aturan-aturan yang mengatur tentang diri sendiri. Dalam hal ini ada dua konsep yang perlu ditimbang. Wiramiharja (2017: 19) mengatakan bahwa konsep tersebut meliputi asimilasi dan akomodasi. Asimilasi artinya seseorang dapat melebur dengan lingkungan tempat ia berada. Akomodasi artinya seseorang dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada lingkungannya.

b. Perampasan Dini (*Early Deprivation*) dan Trauma

Deprivation adalah suatu istilah yang menggambarkan adanya reaksi menerima atau pasrah dari individu terhadap perubahan atau keadaan-keadaan yang menuntut. Konflik ini memberikan rasa tidak nyaman di hati individu. Senang atau tidak senang, keadaan yang menuntut tersebut harus tetap dihadapi dan dijalani. Dari keadaan yang menuntut tersebut, individu biasanya merasakan sakit hati setiap harinya, karena tidak ada pilihan lain selain menjalaninya sampai titik akhir hidupnya (Wiramiharja 2017: 19).

Menurut Wiramiharja (2017: 20) terdapat beberapa wujud yang menghasilkan deprivasi, yaitu:

1) Intusionalisasi

Intusionalisasi adalah sebuah kondisi seorang anak yang masih merasakan atau membutuhkan pemeliharaan intensif dari orang tuanya. Anak terpaksa harus menghilangkan harapan untuk mendapatkan kehangatan dari

orang tua karena orang tua bekerja dan anak ditiptkan ke pembantu atau lembaga pemeliharaan anak (Wiramiharja 2017: 20).

2) Deprivasi di Rumah

Menurut Wiramiharja (2017: 20), deprivasi adalah sebuah situasi yang tidak menyenangkan dan tidak bisa berbuat apa-apa lagi ketika seorang anak menghadapi ancaman-ancaman. Respon-respon yang dikondisikan menjadi dasar dari pengalaman-pengalaman traumatik yang bisa digeneralisasikan terhadap situasi lain. Situasi traumatik cenderung untuk menghasilkan sikap dan perilaku dalam kondisi yang kuat dan otomatis yaitu relative. Deprivasi ini akan mempengaruhi permasalahan yang dialami oleh seseorang. Tidak menutup kemungkinan bahwa masalah akan menjadi lebih sulit sebagai akibat adanya deprivasi.

c. Pengasuhan Orang Tua yang Tidak Adekuat

Menurut Wiramiharja (2017: 20), pengasuhan orang tua yang tidak adekuat atau *inadequate parenting* adalah tidak adanya rasa aman pada diri anak terhadap pengasuhan dari orang tuanya. Anak merasa tidak terprlihara dengan baik, sebagai akibatnya mungkin saja anak tidak memberikan nilai positif kepada orang tuanya. Anak juga merasa tidak bahagia hidup bersama dengan orang tuanya. Situasi-situasi yang menekan anak seperti bentuk *overprotective* orang tua, *aversive* (peraturan-peraturan yang berlebihan sehingga anak tidak mendapatkan kesempatan dan kepuasan belajar), tuntutan yang tidak realistis dari orang tua

(*irrealistics demans*), *over permissiviness* dan *indulgence*, tidak disiplin dan komunikasi irrasional (*irrasional communication*).

d. Struktur Keluarga yang Pategonik

Wiramiharja (2017: 21-22) mengatakan bahwa struktur keluarga yang pategonik adalah keluarga yang terganggu, tidak terorganisir, dan tidak terkoordinir. Misalnya, yang satu ingin ini sedang yang satunya lagi ingin yang lain sehingga keinginan-keinginan tersebut saling bertentangan, anak selalu melihat pertengkaran-pertengkaran orang tua dan hasilnya tidak jelas. Keluarga yang terganggu atau terguncang akan tampak seperti:

- 1) Orang tua yang berusaha menyeimbangkan urusannya sendiri dengan urusan anak. Namun ada hal-hal yang masih tidak dapat diterima oleh anak-anak, yang membuat mereka merasa tidak dirawat dengan baik.
- 2) Komunikasi yang tidak terjalin dengan baik antara orang tua dan anak.
- 3) *Incredibility*, yaitu adanya rasanya tidak saling percaya atau tidak saling menghargai antara orang tua dan anak.
- 4) keluarga yang tidak lengkap sebagai akibat karena adanya kematian, perceraian, atau situasi yang lain.
- 5) *Maladaptive relationship* yaitu hubungan antara teman sebaya yang maladaptif. Adanya hubungan dengan teman sebaya dalam keluarga yang tidak dilandasi dengan sifat saling menyayangi, saling mengasihi, tidak peduli satu sama lain. Hubungan yang seperti itu juga dapat membuat anak merasa dikucilkan atau tersisihkan.

e. Trauma pada Masa Anak-anak

Trauma adalah pengalaman yang tidak menyenangkan. Dari pengalaman tersebut dapat mempengaruhi terjadinya pemahaman negatif dan menimbulkan rasa takut atau cemas dalam jiwa individu. Pengalaman buruk tersebut membuat seseorang dilanda cemas ketika dihadapkan pada situasi yang sama dengan masa lalunya. Cemas yang dirasakan seseorang itu bisa jadi berdampak panjang sehingga seseorang itu meninggal (Wiramiharja 2017: 22).

Dari beberapa faktor penyebab konflik batin, dapat disimpulkan bahwa setiap individu harus mengetahui akar permasalahan dari konflik yang hadir, mengetahui dan mengenali jiwanya sendiri sehingga individu mampu untuk menyikapi setiap konflik batin yang dirasakan.